

PERAN INDUSTRI TAMBAK UDANG DALAM MEMBERIKAN PEKERJAAN DAN PENDAPATAN BAGI MASYARAKAT DI KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN

Afif Roziqi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
afifrzqy@gmail.com

Drs. Lucianus Sudaryono, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Galis merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Daerah ini memiliki lahan yang luas dan iklim yang cocok untuk budidaya udang sehingga memungkinkan masyarakat sekitar ikut terlibat dan otomatis menyediakan lapangan pekerjaan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peran industri tambak udang dalam memberikan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat sekitar di Kecamatan Galis Pamekasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang peran industri tambak udang terhadap masyarakat sekitarnya. Subjek penelitian ini adalah desa–desa yang ada di wilayah Kecamatan Galis. Daerah yang dimaksud adalah Desa Polagan dan Desa Lembung karena hanya dua desa tersebut yang memiliki lahan tambak udang. Sampel terdiri dari 68 responden dengan sub sampel 17 orang pemilik tambak. Lokasi sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mengelompokkan terlebih dahulu subjek penelitian menjadi 4 kelompok. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *insidental sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tambak udang dapat memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan kepada penduduk sekitarnya sebesar 13,99% dari jumlah seluruh penduduk usia produktif di Kecamatan Galis dengan pendapatan rata–rata pekerja sebesar Rp.2.000.000 dan rata–rata mampu berkontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 75% dari total pendapatan keluarga. Hasil tersebut diharapkan saling menguntungkan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Masyarakat sekitar mengalami peningkatan pendapatan dan mendapat lahan pekerjaan dari adanya tambak udang, dan pihak tambak juga merasa terbantu dengan menggunakan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya.

Kata kunci : *Tambak Udang, Penyerapan Tenaga Kerja, Pendapatan.*

Abstract

Galis districts is one of the districts in Pamekasan regency. This area has a vast land and suitable climate for shrimp cultivation so as to allow the local community involved and automatically provide jobs. Researchers interested in conducting research on the role of shrimp farming industry in providing employment and income for the local population in the district Galis Pamekasan regency.

This study aims to gather information about the role of industrial shrimp farms on the surrounding community. This research subject is the villages in districts of Galis. The area in question are Polagan village and Lembung village, because there are only two villages have land shrimp ponds. The sample consisted of 68 respondents with a sub sample of 17 owners of the farm. Sample locations determined by purposive sampling by grouping the first subjects into four groups. The sample collection technique using incidental sampling technique.

The results showed that the shrimp farming industry can provide employment and income to the surrounding population at 13,99% of the total population of productive age in the district Galis with an average income of workers amounting to Rp. 2.000.000 and the average able to contribute to revenue family of 75% of total family income. The results are expected to mutually beneficial and provide benefits for the two parties. Surrounding communities increased revenue and get the land the job of their shrimp farms, and the pond also find it helpful to use labor from surrounding communities.

Keywords: *The role of shrimp farms, employment, income.*

PENDAHULUAN

Melihat kondisi geografis negara Indonesia yang merupakan negara maritim terbesar di dunia, sektor industri perikanan yang dimiliki sangatlah besar dan menjanjikan. Potensi yang dimiliki Indonesia baik yang berupa potensi Sumber Daya Alam (SDA) ataupun Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah erat hubungannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan

dan kemakmuran bangsanya, rakyat Indonesia harus mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien. (nationalgeographic.co.id)

Tambak udang merupakan sebuah kolam yang dibangun untuk membudidayakan udang, baik udang air tawar, air payau, maupun air asin. Proses budidaya udang merupakan kegiatan industri disektor perikanan dan sangat potensial untuk dikembangkan.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Pasal 3. Pembangunan industri bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan industri tambak udang harus bisa berperan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya sekaligus mampu meningkatkan perekonomian wilayah sekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara memanfaatkan pekerja yang berasal dari masyarakat sekitar, bisa sebagai pemilik tambak udang, pekerja, serta teknisi udang. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan bekerja di bidang lain yang terkait, seperti membuat kerupuk udang dan terasi udang.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan industri tambak udangnya. Tambak udang di wilayah ini terletak di Kecamatan Galis tepatnya di dua desa, yaitu di Desa Polagan dan Desa Lembung. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan mencatat bahwa usaha tambak udang di wilayah Kabupaten Pamekasan mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik dari segi jumlah maupun produktifitasnya.

Tabel 1 Data budidaya Udang di Kabupaten Pamekasan

No.	Tahun	Jumlah tambak	Luas Tambak (M2)	Produksi (kg)
1.	2013	87	276.000	387.000
2.	2014	94	306.000	417.000
3.	2015	100	300.000	432.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan tahun 2015.

Data ini erat hubungannya dengan tingkat kesadaran masyarakat sekitar yang sudah mulai paham dengan potensi yang terkandung di wilayah pesisir timur Kabupaten Pamekasan, antara lain di Kecamatan Galis sangat cocok untuk budidaya udang. Wilayah Kecamatan Galis memiliki lahan yang luas dan iklim yang cocok serta tersedianya pakan alami yang melimpah untuk budidaya udang. Berikut data jenis penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Tabel 2 Jenis Penggunaan Lahan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 2015

No.	Desa	Pertanian (ha)	Tambak udang (ha)
1.	Polagan	425	73
2.	Lambung	5	14
JUMLAH		430	87

Sumber : Kecamatan Galis dalam angka tahun 2015

Lokasi budidaya tambak udang yang dominan masih terkonsentrasi di dua desa yaitu Desa Polagan dan Desa Lembung. Potensi lahan budidaya tambak saat ini hanya seluas 590,25 Ha dan yang dimanfaatkan hanya 196,75 Ha, dengan kata lain lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tambak saat ini hanya

35% dari potensi lahan yang tersedia. Berdasarkan data statistik Dinas Perikanan dan kelautan tahun 2015, produksi budidaya tambak pada tahun 2015 tercatat sebesar 523,6 ton dimana 90% adalah komoditas udang *Vanname* dengan jumlah pembudidaya sebanyak 17 yang tersebar di 87 wilayah di Kecamatan Galis.

Daerah ini awalnya penghasil garam di Kabupaten Pamekasan, hingga pada tahun 1997 masyarakat daerah tersebut mulai mengenal budidaya udang dan mulai mempelajari cara budidaya udang. Tingginya minat budidaya udang di kalangan masyarakat tak terlepas dari potensi keuntungan yang diperoleh. Ongkos produksi udang *vanname* size 50 mencapai Rp 30.000/Kg, dengan harga jual Rp 55.000/Kg, maka keuntungan di level petani mencapai Rp 20.000/Kg. Satu petak tambak dengan luas 1 Ha bisa memanen rata-rata 4,5 ton udang, jadi keuntungannya bisa Rp 90 juta dalam satu masa panen atau 3 bulan. Keuntungan yang besar ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berbisnis budidaya udang, maka tidak heran apabila setiap tahunnya lahan tambak di Kecamatan Galis bertambah banyak.

Permintaan pasar dapat terpenuhi dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi para pelaku industri tambak, misalnya para pelaku industri melakukan inovasi jenis udang yang dibudidaya. Jenis udang yang banyak dibudidayakan adalah jenis udang *vanname*, *lobster*, *galah* dan *windu*.

Budidaya udang bukanlah pekerjaan mudah, orang yang bekerja di tambak harus paham betul tentang teknik memelihara udang dan mengerti tentang perilaku udang, oleh sebab itu dalam merekrut pekerja harus selektif dan memilih orang yang telaten karena dibutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus untuk menjadi anak pakan (orang yang merawat udang sehari-hari), idealnya satu orang anak pakan mengurus satu petak tambak. Udang yang sudah siap dipanen langsung dijual di tempat dengan didatangi langsung oleh pembeli dari wilayah Surabaya, kemudian didistribusikan ke daerah lain.

Kolam tempat budidayanya harus dibuat semirip mungkin dengan habitat asli udang, sebelum bibit di tebar kolam akan dipersiapkan dan diolah terlebih dahulu. Pengolahan lahan meliputi: pengangkatan lumpur, pembalikan tanah, pengapuran dan pengeringan, pemilik tambak memerlukan banyak tenaga kerja pada tahap ini karena harus berpacu dengan waktu dan mengikuti harga pasar.

Proses selanjutnya adalah pada saat panen, setelah air kolam dikuras habis udang harus segera ditimbang dan dimasukkan dalam es dalam keadaan fresh agar tidak berubah warnanya yang akan membuat harga jualnya turun, maka agar tidak rugi pembudidaya harus mengerahkan tenaga kerja tambahan agar proses panen dapat dikerjakan secepat mungkin.

Proses produksi baru bisa berjalan bila faktor produksi dapat dipenuhi (Daniel, 2002:79). Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi lahan, modal dan memberi bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah

faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut fungsi produksi (Soekartawi, 2005:93). Proses produksi di lahan tambak udang yang membutuhkan banyak tenaga kerja seharusnya ikut berperan juga bagi kehidupan masyarakat sekitar wilayah tersebut, karena salah satu syarat berdirinya suatu industri adalah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya baik dalam hal peningkatan pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Tambak udang dapat dijadikan lapangan pekerjaan baru atau pekerjaan sampingan pada saat lahan pertanian mengalami gagal panen atau cuaca buruk sehingga menjadi pekerjaan alternatif untuk menambah pendapatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Peran Industri Tambak Udang Dalam Memberikan Pekerjaan Dan Pendapatan Bagi Masyarakat Sekitar Di Kecamatan Galis Pamekasan”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Berapa persen (%) masyarakat sekitar tambak di Kecamatan Galis yang bergantung hidup pada industri tambak udang 2) Berapa besar curahan tenaga kerja dari berbagai pekerja di tambak udang 3) Berapa besarnya pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dari berbagai pekerja tambak udang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2013:2). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif. Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Populasi yang digunakan adalah wilayah Kecamatan Galis dengan semua desa yang ada di wilayah administrasinya, beserta masyarakat yang bekerja dalam kegiatan produksi di tambak udang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data semacam ini akan mendapatkan data-data seperti pendapatan pekerja tambak per bulan, jumlah hari orang kerja dalam satu bulan, jumlah penduduk yang bekerja di tambak udang. Data sekunder dikumpulkan untuk mendapatkan jenis data yang bersumber dari arsip atau dokumen yang *relevan* dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data semacam ini akan mendapatkan data-data lokasi geografis daerah penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, jumlah industri tambak udang dan jumlah usaha lain selain tambak udang.

Teknik analisis data adalah cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah (Wiratna,

2015:121). Berdasarkan rumusan masalah yang pertama berapa persen (%) masyarakat sekitar tambak di Kecamatan Galis yang bergantung hidup pada industri tambak udang, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua tentang berapa besar curahan tenaga kerja dari berbagai pekerja di tambak udang, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga tentang berapa rata-rata pendapatan pekerja dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang berada di tengah Pulau Madura. Secara geografis Kabupaten Pamekasan terletak antara 113° 19'–113° 58' BT dan terletak pada 6°51' sampai 7° 31'. Kecamatan Galis merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Galis memiliki luas wilayah 2.386.254 Ha yang terbagi dalam 10 desa, terdiri dari Desa Galis 202.875m², Desa Polagan 519.642 m², Desa Artodung 13.278 m², Desa Ponteh 129.845 m², Desa Bulay 219.897 m², Desa Konang 446.644 m², Desa Pagendingan 117.680 m², Desa Pandan 9.162.570 m², Desa Lembung 354.618 m² dan Desa Tobungan 270.897 m².

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Desa Tambak (Responden)

Solmon (1980) dalam (Sinaga, 2005:162) menjelaskan, bahwa pasar tenaga kerja adalah tempat aktivitas dari bertemunya pelaku-pelaku, pencari kerja dan pemberi lowongan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, umur penduduk yang menjadi responden dalam penelitian ini bervariasi yaitu berkisar antara 19–54 tahun, dengan rata-rata umur 30–39 tahun. Usia tersebut termasuk ke dalam usia produktif, hal ini didukung dengan pendapat (Murbyarto, 1989:105) yang menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara 15–64 tahun dan usia yang tidak produktif antara 0–14 tahun dan 65 tahun keatas. Petambak yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil kerja yang maksimal jika dibandingkan dengan usia yang tidak produktif karena pada usia produktif umumnya seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk melakukan kegiatan.

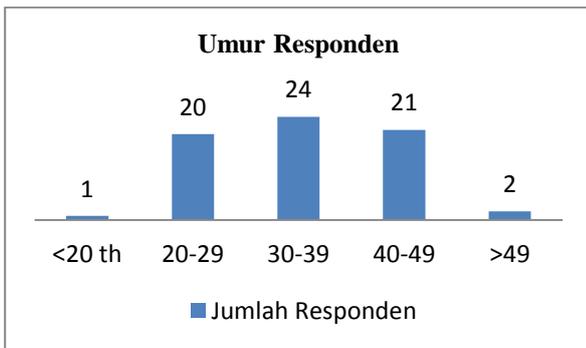


Diagram 1 Karakteristik Umur Responden

Wawancara sudah dilakukan kepada 68 orang responden, persentase umur terbesar responden di daerah penelitian berada pada kategori kelompok umur (30–39 tahun) yaitu sebesar 35,29% atau sebanyak 24 orang, selanjutnya diikuti kelompok umur (40–49 tahun) yaitu sebesar 30,88% atau sebanyak 21 orang, kemudian dikuti kelompok umur (20–29 tahun) sebesar 29,41% atau sebanyak 20 orang dan kelompok umur terkecil masing–masing adalah kategori kelompok umur lebih dari 49 tahun yaitu sebesar 2,94% atau sebanyak 2 orang dan kelompok umur di bawah 20 tahun sebesar 1,47% atau sebanyak 1 orang. Umur akan sangat mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengalaman dalam merawat udang, pengalaman yang banyak akan berpengaruh pada tingkat produksi.

Tingkat pendidikan seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi pola berpikir dalam mengelola usahanya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas wawasannya dan semakin membuka diri terhadap kemajuan teknologi. Tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan (Hariandja, 2002:169). Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah lulusan sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 52,94%, apabila mengacu pada program pemerintah yang mencanangkan wajib pendidikan sembilan tahun, kondisi ini jauh dari angka tingkat pendidikan yang baik. Mereka hanya mengandalkan pengalaman yang mereka peroleh ketika bekerja di tambak. Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi pola pikir pekerja tambak dalam mengadopsi informasi–informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka akan semakin mudah menyerap informasi, baik lewat radio, televisi, surat kabar ataupun lembaga yang berkaitan dengan industri budidaya tambak udang.

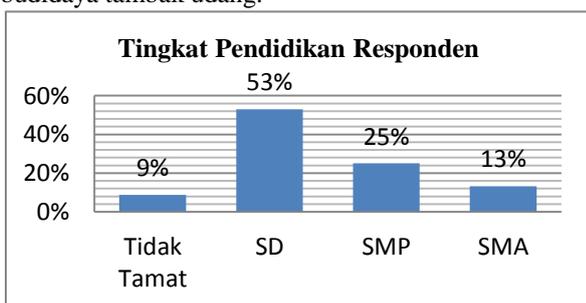


Diagram 2 Tingkat Pendidikan Responden

Besar pendapatan menjadi pekerja tambak terhadap ekonomi keluarga ini tergantung pada besar kecilnya atau banyak tidaknya jumlah tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah semua orang yang tinggal bersama kepala keluarga dan tidak tinggal bersama keluarga tetapi hidupnya masih dibiayai oleh kepala keluarga. Data penelitian menunjukkan rata–rata jumlah tanggungan keluarga pekerja tambak udang adalah 2 orang sampai 3 orang. Jumlah anggota ini mempengaruhi pengeluaran atau konsumsi keluarga pekerja tambak, sehingga hal ini akan mendorong pengelola untuk tidak menggunakan tenaga kerja dari luar dalam setiap proses pekerjaan dalam usaha budidaya tambak udang dengan tidak terlalu banyak menggunakan tenaga kerja dari luar, maka tenaga kerja yang terserap sebagian besar berasal dari keluarga sekitar. Besar tanggungan akan berbeda apabila lebih satu orang dari anggota keluarga yang bekerja di tambak udang.

Rata–rata luas lahan yang digarap oleh pekerja berada pada kategori 1 Ha sampai 2 Ha, yaitu sebanyak 52 orang dengan persentase 59,77%. Perbedaan luas lahan ini bisa terjadi karena kemampuan modal untuk membeli atau menyewa lahan budidaya tambak udang setiap pembudidaya yang berbeda–beda, semakin luas lahan yang dimiliki maka petani tambak akan menggunakan lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari luar sanak saudara. Status kepemilikan lahan di daerah penelitian ini sebagian besar adalah lahan milik sendiri. Persentase status lahan milik sendiri sebesar 70,58% atau sebanyak 12 orang dan petambak yang menyewa lahan sebanyak 5 orang dengan persentase 29,41%.

Pekerja merupakan tulang punggung dari setiap industri tambak udang. Mereka ibarat mesin yang dapat mewujudkan setiap rencana dan membantu industri tambak udang dalam menaikkan produktifitasnya. Pekerja yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik dan memahami etos kerja, hal ini menjadi alasan utama bagi mereka untuk membangun lingkungan kerja yang positif dan memungkinkan orang lain untuk belajar bersama mereka. Pekerja yang berpengalaman selalu lebih luwes dan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan budaya kerja.

Pengalaman kerja sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan produksi di tambak udang, pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984:56). Pekerja yang sudah berpengalaman lebih berkualitas dalam melaksanakan pekerjaan sekaligus tanggung jawab yang diberikan oleh pemilik tambak dapat dikerjakan sesuai dengan ketentuan atau permintaan juragannya, semakin lama pengalaman yang dimiliki maka semakin baik pula bagi bidang pekerjaannya. Jumlah sampel terdapat 28 orang dari 17 wilayah yang memiliki pengalaman bekerja di tambak udang selama 1–5 tahun.

Terdapat dua macam status pekerjaan pekerja tambak di daerah penelitian, yaitu pekerjaan pokok dan

sampingan, pekerjaan pokok biasanya di bidang merawat udang sehari-hari, sebab merawat udang harus diawasi terus selama 24 jam perkembangan dan tingkah laku udangnya, sehingga orang yang bekerja di bagian ini tidak dapat bekerja lain, bagi pekerjaan sampingan mereka biasanya bekerja pada saat mempersiapkan lahan tebar dan nanti pada saat panen tiba. Mayoritas merupakan warga sekitar yang berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani, mereka mencari pekerjaan di tambak udang pada waktu jeda panen atau bisa juga karena lahan pertanian mereka gagal panen karena cuaca buruk ataupun serangan hama.

PEMBAHASAN

1. Jumlah Pekerja Tambak Udang (%)

Jumlah pekerja tambak udang di Kecamatan Galis yang terlibat langsung maupun tidak langsung mencapai 3.410 pekerja atau sekitar 13,99% dari seluruh penduduk usia produktif di Kecamatan Galis. Jumlah pekerja tambak udang lebih sedikit dibandingkan pekerja di sektor lain, seperti sektor pertanian, formal dan non formal. Hal ini bisa terjadi berkaitan dengan jumlah unit usaha selain tambak yang lebih banyak yaitu sekitar 260 unit usaha sedangkan tambak udang hanya 87 buah yang tergabung dalam 17 unit industri. Masyarakat masih jarang mempunyai keahlian di bidang budidaya udang meskipun mau belajar pasti membutuhkan waktu yang lama untuk bisa betul-betul menguasai sehingga orang lebih memilih bekerja di sektor lain. Posisi tertentu mungkin pendapatan mereka terlalu kecil dan pekerjaan mereka terikat, harus setiap hari berada di tambak.

Budaya masyarakat sekitar juga memandang bahwa bekerja di sektor formal seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) jauh lebih terhormat dari pada bekerja di tambak udang, padahal apabila panen sukses pendapatan tambak udang jauh lebih tinggi dari pada pendapatan PNS.

Faktor lainnya adalah kebanyakan para pekerja tambak udang mempunyai lahan pertanian yang diwariskan turun temurun, apabila lahan pertaniannya tidak terurus karena lebih memilih bekerja di tambak udang mereka akan menjadi bahan omongan warga, oleh karena itu mereka hanya bekerja di tambak udang sebagai pekerjaan sampingan saja dan pada saat tertentu saja seperti pada saat pertanian mengalami gagal panen karena serangan hama atau cuaca buruk.

2. Besar Curahan Tenaga Kerja di Tambak Udang

Jam kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Lamanya jam kerja berlebihan dapat meningkatkan *human error* atau kesalahan kerja karena kelelahan yang meningkat dan jam tidur yang berkurang (Harrington, 2001:52). Standar yang meliputi cara pengukuran atas produktivitas yang mencakup kuantitas, kualitas dan keteptan waktu (Dharma, 2004:355).

Waktu bekerja setiap harinya juga mempengaruhi pendapatan tenaga kerja. Waktu bekerja disini bervariasi, tergantung dari posisi pekerja. Kelompok pekerja di tambak udang dapat dikelompokkan menjadi 3:

kelompok pekerja yang pertama adalah pekerja yang bekerja pada saat proses menyiapkan lahan, mereka bekerja mulai jam 07.00 sampai jam 16.00 selama 6 hari karena pada hari jumat mereka libur.

Kelompok pekerja yang kedua adalah anak pakan atau bagian merawat udang, mereka bekerja non stop selama 24 jam, biasanya terdiri dari 2-4 orang tergantung dari luas lahannya yang terbagi dalam dua shif kerja, shif pertama dimulai dari jam 06.00 sampai jam 18.00 dan shif kedua kebalikan dari shif pertama. Anak pakan selalu berada di tambak udang dengan menempati barak yang sudah disediakan oleh pemilik tambak, termasuk kebutuhan makan dan Mandi Cuci Kakus (MCK) sudah difasilitasi oleh pemilik tambak. Anak pakan tidak mungkin bekerja di tempat lain mengingat waktu bekerja di tambak udang sudah melebihi waktu *ideal* bekerja yang ditentukan pemerintah selama 8 jam. Mereka menjadikan pekerjaan merawat udang sebagai pekerjaan pokok.

Kelompok pekerja yang ketiga adalah kelompok pekerja yang bekerja saat panen udang, mereka mendapatkan upah kerja yang hampir sama dengan pekerja di bagian penyiapan lahan, perbedaannya waktu bekerjanya lebih singkat. Pekerja dibagian ini dibutuhkan kondisi fisik yang prima, karena mereka bekerja dibawah tekanan dan berpacu dengan waktu dan tidak ada waktu istirahat sebelum udang selesai dipanen, oleh karena itu jumlah mereka lebih banyak dibandingkan kelompok pekerja yang lain karena udang tidak boleh dibiarkan tanpa air dan terkena sinar matahari langsung, udang akan cepet mati dan warnanya akan berubah menjadi merah dan hal ini mengurangi harga jual udang. Jadi, sebaiknya panen dilakukan oleh pekerja yang sudah ahli dan berpengalaman. Waktu bekerja mereka pada saat sore sampai malam hari atau bisa juga dimulai dari dini hari sampai pagi hari.

3. Pendapatan Rata-Rata dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006:81). Hasil penelitian pada diagram 1 dan diagram 2 dapat dijelaskan bahwa pendapatan pekerja tambak udang pada masing-masing desa tidak beda jauh, di Desa Polagan sebesar Rp. 2.012.500 dan di Desa Lembung sebesar Rp.1.964.000 dan rata-rata pendapatan per bulan di Kecamatan Galis yaitu Rp. 2.000.000, dapat dilihat besaran angka pendapatannya tidak berdeda jauh antar masing-masing desa, hal ini bisa terjadi karena banyak pemilik tambak yang mempunyai lahan lebih di satu desa, selain itu apabila di desa sebelah upahnya lebih besar maka para pekerja akan pindah ke desa tersebut dan desa yang lain akan kekurangan tenaga kerja. Pemilik

tambak membuat kesepakatan tentang besar upah para pekerja tambak udang sesuai dengan posisinya bekerja untuk menghindari terjadinya konflik, tambak udang di Desa Polagan dan Desa Lembung hampir mirip sistem tenaga kerjanya hanya saja dipisahkan oleh wilayah administrasi dan luas tambak yang berbeda.

Lahan tambak di Desa Polagan lebih luas yaitu sekitar 73 hektar sedangkan di Desa Lembung lebih sedikit hanya seluas 14 hektar menurut status pekerjaannya pekerja tambak udang dapat dibagi menjadi dua bagian., yaitu sebagai pekerjaan pokok dan sampingan. Anak pakan yang waktu bekerjanya lebih dari 8 jam setiap harinya, mereka memperoleh pendapatan lebih tinggi akan tetapi tidak memungkinkan untuk bekerja di tempat lain. Status pekerjaannya merupakan pekerjaan pokok bukan pekerjaan sampingan karena statusnya merupakan pekerjaan pokok maka rata-rata pendapatan yang mereka peroleh menjadi tumpuan utama dari jumlah pendapatan keluarga dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga sampai 100%. Pekerja saat panen dan penyiapan lahan, mereka menjadi pekerja tambak udang adalah pekerjaan sampingan, pekerjaan utamanya adalah petani, pekerja dibagian ini mereka memperoleh upah harian dan mampu berkontribusi terhadap pendapatan keluarga hampir 75% dari total pendapatan keluarga.

KESIMPULAN

Sektor tambak udang berperan dalam penyediaan tenaga kerja sebesar 14% dari jumlah tenaga kerja di kecamatan Galis, pekerja yang 86% tersebar di sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, formal dan non formal. Pendapatan pekerja tambak rata-rata Rp.2.000.000 per bulan dan berkontribusi pada pendapatan keluarga sebesar 75%–100%. Rata-rata waktu bekerja pekerja tambak udang adalah 8 jam, dengan rincian mulai bekerja pada jam 07.00 kemudian istirahat pada jam 11.30 sampai jam 1, lanjut bekerja lagi dan berakhir pada jam 16.00. mereka bekerja selama 6 hari dalam satu minggu dengan hari jumat sebagai hari libur.

Sistem tenaga kerja pekerja tambak udang di Desa Polagan dan Desa Lembung hampir sama, yang membedakan hanya luas tambaknya.

SARAN

Perlu dievaluasi lagi tentang dokumentasi sistem ketenagakerjaan di tambak udang yang sangat minim, dokumentasi yang jelas bisa memprediksi besar biaya yang harus dikeluarkan untuk upah pekerja.

Pekerja tambak udang masih minim pengetahuannya karena pendidikan mereka rata-rata lulusan sekolah dasar, untuk meningkatkan kualitas para pekerja perlu sering diadakan kegiatan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Dharma, Surya. 2004. *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta: Program Pascasarjana FISIP USU.

Hariandja, Marihot T.E, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.

Manulang. 1984. *Manajemen Personalial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sujarweni, Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

